

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam bukan hanya sebuah agama, tetapi juga basis peradaban yang sangat luas karena pendidikan dan sains terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dewasa ini kita dihadapkan pada masalah dimana suatu lulusan lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Atas dasar itu, di satu pihak selalu kekurangan tenaga terampil, di pihak lain jumlah lulusan bertumpuk dan jumlah pengangguran setiap tahun terus bertambah. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakmampuan menyelaraskan antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan, demikian pula tuntutan terhadap perkembangan IPTEK yang semakin pesat.<sup>1</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan asas pendidikan seumur hidup atau lebih dikenal dengan istilah *life long education*.<sup>2</sup> Pendidikan bagi suatu masyarakat mengemban tugas penting untuk mewujudkan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan sebagai sarana berlangsungnya berbagai aktifitas yang menentukan arti keberadaan masyarakat yang bersangkutan melalui penyiapan generasi muda untuk memegang peranan-peranan dalam masyarakat.

Eksistensi suatu lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat tidak lain merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Hal itu merupakan suatu hal yang mesti ada dalam suatu komunitas

---

<sup>1</sup>Muhaimin-Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 2007), h. 71.

<sup>2</sup>H. Abu Hamdani dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 233.

masyarakat. Demikian pentingnya keberadaan lembaga pendidikan itu, sehingga secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau bangsa itu.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa sejarah peradaban-peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar itu adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).<sup>4</sup> Artinya pendidikan merupakan pilihan bagi masyarakat untuk melestarikan identitasnya, di samping untuk menyiapkan generasi muda untuk dapat hidup secara layak pada masa yang akan datang.

Dalam melaksanakan fungsinya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan harapan masyarakat, maka hal itu terkait erat dengan isi pendidikan yang tercermin dalam struktur program kurikulum dan berbagai aktifitas pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan.

Sementara itu hampir diseluruh negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bahkan di negara-negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negara, terdapat keresahan yang sama mengenai fungsionalitas lembaga

---

<sup>3</sup>Lihat Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*. (Cet. III; Bandung: Remadja Rosdakarya, 2007), h. 3.

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2001), h. 91.

pendidikan Islam.<sup>5</sup> Sebagai lembaga pendidikan yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Di satu sisi terjadi dualisme pendidikan umat Islam, dan di sisi lain posisi pendidikan Islam termarginalkan oleh dominasi peradaban barat yang eksploratif dan bersifat negatif. Apakah keadaan tersebut cukup kondusif bagi pendidikan Islam untuk memberikan konstribusinya dalam membangun masyarakat Islam? Apalagi untuk menampilkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang dapat memberikan sumbangannya secara optimal dalam membangun kehidupan umat manusia yang lebih beradab.

Timbullah kesadaran di kalangan pemerhati pendidikan Islam, sebutlah Muhammad Abduh<sup>6</sup> misalnya, bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata telah mengantar barat mencapai kemajuan pesat dan mendatangkan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi kemajuan teknologi tidak identik dengan kemajuan sosial. Teknologi telah menekan pikiran dan hati manusia (sombong, congkak dan semena-mena) yang menggunakannya. Pikiran manusia telah dikontrol oleh teknologi dalam arti dikuasai oleh cara berfikir dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pencipta teknologi.

Kesadaran tersebut lalu mengkristal sebagai kebutuhan mendesak, timbullah gagasan dan usaha-usaha untuk merekonstruksi lembaga pendidikan

---

<sup>5</sup>Di Indonesia Lembaga Pendidikan Islam dimaksud adalah Pesantren, Madrasah, Sekolah dan Perguruan tinggi agama Islam baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat.

<sup>6</sup>Seorang Pembaharu bercorak nasionalis, lahir di Mesir Hilir, Propinsi Gharbiyyah pada tahun 1265 H/1848., Gagasan pembaharuannya meliputi bidang kebangsaan, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan. Selengkapnya lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 14; lihat pula Yusrani Asmuni, *Aliran Modern dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1999), h. 46-48.

Islam agar relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim saat ini dan pada masa mendatang.

Secara mendasar, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan sebagai pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam masyarakat.

Dilihat dari sudut proses bahwa prospek pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas

---

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), h. 4.

dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>8</sup>

Jadi pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, mengacu pada konsep yang lebih luas dan lintas kultural masyarakat Indonesia yang demikian majemuknya, maka pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas dan lengkap, menyeluruh, rasional, dan obyektif menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan bagaimana optimalisasi upaya pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi sistem pengajarannya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran sekarang ini. Dalam analisis N.S. Degeng, asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan dan kepastian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>9</sup>N.S. Degeng, *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, dalam C. Asri Budianingsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokratisasi yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar.<sup>10</sup>

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.<sup>11</sup>

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner yang mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.<sup>12</sup> Dengan demikian, setiap pendidik perlu memahami bahwa pembelajaran bukan sekedar

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>11</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),h. 35

<sup>12</sup>*Ibid.*

men'ceramah'kan bahan ajar didepan kelas atau men'jejal'kan pengetahuan kepada peserta didik tanpa perencanaan yang jelas.

Selanjutnya Syaiful Sagala menyebutkan bahwa strategi pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran dibangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.<sup>13</sup>

Peranan lembaga pendidikan Islam belakangan ini, terasa kurang mengarah kepada pembentukan moralitas. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, sehingga produk pendidikan bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. Dalam kehidupan sosial keagamaan, pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Lihat A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 10-11.

Pendidikan merupakan proses yang terpadu dan komprehensif. Masyarakat ingin diarahkan menjadi suatu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tetap mempertahankan aspek normatif yang begitu jelas peranannya dalam menciptakan suatu model kehidupan sosial yang humanis.<sup>14</sup> Dengan demikian, maka pendidikan akhlak dengan sendirinya telah menempati posisi sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial yang humanis yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik dari generasi dan masa sebelumnya. Komitmen tersebut dibangun dalam model yang tetap menonjolkan aspek kemanusiaan, ketuhanan, yang menunjukkan nilai keluhurannya dan menguatkan keberadaannya sebagai sebaik-baik makhluk. Pendidikan akhlak merupakan pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret-agamis yang berlandaskan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Bila penulis mengamati fenomena empirik yang ada di kota Makassar maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan telah

---

<sup>14</sup>Azyumandi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2008), h. 8.

<sup>15</sup>Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* ( Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 2



mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan akhlak di sekolah dan di madrasah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pada umumnya dan pada MAN Model Makassar pada khususnya untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan institusi dan pengembangan sistem pembelajaran khususnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan moralitas peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka MAN Model Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Oleh karena itu, konsep pengajaran yang dimunculkan senantiasa bermuatan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.

Dalam proses pendidikan di MAN Model Makassar berusaha mencapai tiga tujuan, yakni tujuan individual, sosial dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu terasa terpadu dan terarah diusahakan agar tercapai dalam proses pendidikan keimanan. Namun demikian, tujuan akhir pendidikan pada MAN Model Makassar tidak terlepas dari tujuan hidup seseorang muslim. Tujuan hidup muslim yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian di fokuskan kepada prospek MAN Model Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pokok permasalahan penulisan ini adalah “Bagaimana Prospek MAN Model sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif dalam rangka pembinaan akhlak di kota Makassar. Bertolak dari masalah pokok tersebut, maka diajukan rumusan submasalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada MAN Model Makassar mampu menunjukkan prospek positif dalam pembinaan akhlak peserta didik?
2. Bagaimana kontribusi MAN Model Makassar sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif dalam pembentukan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di Kota Makassar?

## **C. Definisi Oprasional**

Sebelum lebih menukik pembahasan tesis ini maka sebelumnya penulis akan memperkenalkan beberapa kata yang ada pada judul ini. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal tesis ini memperkenalkan diri. Dan tak berlebihan kiranya apabila beberapa istilah pokok dalam kajian ini perlu penjelasan secara proporsional dan baik agar persamaan komprehensif utuh dan bermakna dapat diperoleh sebagai kejelasan pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas. Pemahaman demikian sangat signifikan, sebab tiap istilah dalam sebuah kajian terkait erat dengan teksnya untuk kemudahan pemahaman terhadap konsep dari istilah yang digunakan sehingga kontribusinya dapat dimanfaatkan secara jelas bagi ilmu pengetahuan serta penerapannya.

Berdasarkan pada judul kajian “Prospek MAN 2 Model Makassar sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam pembentukan dan pembinaan akhlak di Kota Makassar” maka beberapa istilah perlu penjelasan yakni;

1. **Prospek** berarti sesuatu yang akan diharapkan terlaksana dimasa datang.<sup>16</sup>
2. Adapun kata **pendidikan Islam** ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu; *تربية* , *تعليم* dan *تأديب* maka dengan demikian maka pendidikan Islam sering disebut *تربية الاسلام* , *تعليم الاسلام* dan *تأديب الاسلام*<sup>17</sup> terlepas dari perbedaan istilah tersebut penulis dapat memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
3. **Model alternatif** yaitu; seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses atau pola pilihan (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh.<sup>18</sup>

Dari pengertian judul di atas maka selanjutnya dapat diberikan pengertian terhadap judul tersebut sebagai satu kalimat yang utuh, yaitu yang dimaksudkan dengan “Prospek pendidikan Islam untuk mencapai model alternatif pada lembaga pendidikan” adalah. Sesuatu yang diharapkan tercapai dalam dunia pendidikan dan menjadi pola dalam pengembangan lembaga pendidikan kedepan dan dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai model alternatif adalah

---

<sup>16</sup>Pius A.Partanto, *Kamus ilmiah populer* (Cet. III; Surabaya: PT.Arkola, 2004), h. 633.

<sup>17</sup>Jamil Shaliba, *al-Mujam al-Falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978) h. 539. Lihat pula Luois Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulukiyyah,tt), h. 194.

<sup>18</sup>Pius A. Partanto, *op. cit*, h. 133.

usaha lembaga pendidikan dalam membentuk jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlaq al-karimah*.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesing pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada MAN 2 Model Makassar sehingga mampu menunjukkan prospek positif dalam pembentukan dan pembinaan *akhlaq al-karimah* peserta didik?
2. Untuk menggali dan merumuskan konsepsi pendidikan Agama Islam sebagai model alternatif yang dapat berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai akhlaq pada MAN 2 Model Makassar

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pengembangan lembaga pendidikan Islam, sekaligus akan menjadi bahan motivasi kepada para pakar pendidikan Islam untuk lebih menggali dan mengkaji lebih mendalam prospek pendidikan Islam dalam pengembangan nilai-nilai akhlak.
2. Untuk kegunaan praktisnya, penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai pendidikan Islam, dan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada para pendidik untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak.